

**Pelayanan Katekisasi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat
dalam Konteks Pluralitas Agama di Indonesia**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar akademis sarjana pada Fakultas
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh :

AGUS INDRO SASMITO

01.04.1951



**FAKULTAS TEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :
Pelayanan Katekisasi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat dalam Konteks Pluralitas
Agama di Indonesia

Telah dipertahankan dalam ujian yang dilakukan oleh
Dewan Dosen Penguji

FAKULTAS TEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Pada tanggal 21 November 2011

Disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Teologia

(Pdt. Tabita K. Christiani, Ph. D)

(Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D)

Dosen Penguji :

1. Pdt. Prof. E.G. Siggih, Ph. D
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum
3. Pdt. Tabita K. Christiani, Ph. D

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang memiliki identitas sebagai mahasiswa Teologi dan yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Indro Sasmito

NIM : 01.04.1951

Fakultas : Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

-----MENYATAKAN-----

Skripsi dengan judul:

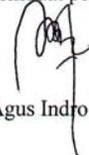
**Pelayanan Katekisasi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat
dalam Konteks Pluralitas Agama di Indonesia**

Adalah benar hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari ternyata saya terbukti melakukan pelanggaran akademik yang berlaku, maka saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 5 Desember 2011

Yang membuat pernyataan



Agus Indro Sasmito

KATA PENGANTAR

Katekisasi pada dasarnya menjadi bagian dari pelayanan gereja. Sehingga melalui katekisasi jemaat dididik untuk menjadi warga jemaat yang dewasa. Oleh karena itu menjadi tugas dan tanggungjawab gereja untuk memberikan pelayanan katekisasi yang sesuai dengan konteks Indonesia. supaya setiap warga yang ajarkan dapat melakukan pengejaran dan didikan di dalam kehidupannya sehari-hari.

Bukalah suatu hal yang mudah untuk dapat memberikan gambaran dan pelayanan katekisasi yang sesuai dengan konteks. Hal ini dikarenakan banyaknya aspek yang harus dipertimbangkan. Namun berkat pandangan dan pendapat dari beberapa teolog kontekstual di Indonesia yang membantu dalam memberikan gambaran tentang konteks Indonesia hal ini tidak menjadi masalah yang berat.

Dalam konteks pluralitas agama diperlukan sikap yang terbuka dan menghargai agama lain sebagai bagian dari kehidupan dan rencana keselamatan yang Allah anugerahkan kepada seluruh ciptaan. Sehingga dalam perjalanannya setiap orang tidak memandang dirinya sebagai yang paling benar tetapi bersama-sama dengan yang lain menghadirkan damai sejahtera dan sukacita bagi seluruh ciptaan.

Tentunya tulisan ini tidak akan mungkin selesai tanpa bantuan dari banyak pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara materi maupun non materi, yaitu:

1. Tuhan Yesus Kristus hamba yang melayani yang senantiasa memberikan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menuliskan semua ide-ide yang juga menjadikan penulis semakin mengerti tentang iman dan kepercayaan.
2. Ibu. Pdt. Tabita K. Christiani, Ph.D selaku dosen pembimbing yang bersedia memberikan semangat, arahan dan koreksi terhadap tulisan penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.
3. Bapak, Mamak, adik yang selalu mendorong, menyemangati, memberikan kebebasan dan kepercayaan yang penuh kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah. Sehingga melalui dorongan dan semangat penulis berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi harapan pribadi dan keluarga.
4. Stella Stephanie DM Sianipar yang selalu membantu dan memberikan cinta dan perhatian. Sehingga penulis senantiasa semangat dalam menyelesaikan semua tugas dan kerjaan.

5. Papi, mami di Medan yang selalu memberikan kepercayaan dan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman Toko Buku UKDW: Bu Indrie, Mas Kris, Erna, Erni, Iron, Nia, Aldo, Anggie, yang selalu mengingatkan penulis dalam menyelesaikan bab demi bab dan selalu memberi kesempatan bagi penulis untuk meminjam buku-buku penunjang penulisan.
7. Teman-teman 2004 yang selalu menanyakan kapan selesainya penulisan sekaligus memberi semangat dan nasihat selama penulisan.
8. Keluarga besar yang ada di Riau, Kulon Progo dan Wonosari yang memberikan bantuan materi maupun non materi selama kuliah di UKDW.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan, berbagai cerita dan diskusi sehingga semakin menambah pengalaman dan motivasi

Akhirnya penulis persembahkan tulisan ini kepada semua pembaca terutama bagi yang peduli akan pelayanan gereja khususnya pelayanan Katekisasi. Penulis menyadari dalam tulisan ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu besar harapan penulis untuk dapat diberikan masukan dan saran sehingga semakin memperkaya dan memperbaiki tulisan ini



Yogyakarta 2011

ABSTRAKSI

Pluralitas agama adalah sebuah realitas kehidupan yang ada di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari pluralitas ini menjadi sebuah kekayaan namun dalam kenyataannya pluralitas terkadang menjadi sebuah pemicu untuk menjadikan yang lain berbeda dan memicu konflik. Untuk itu dalam menanggapi pluralitas diperlukan sikap yang betul-betul menghargai yang lain. Tentunya untuk membangun sikap menghargai terhadap yang lain diperlukan pemahaman yang melihat yang lain sebagai bagian dari kehidupan yang sama.

Katekisasi menjadi salah satu sarana bagi gereja untuk memberikan pemahaman bagi jemaatnya dalam melihat agama lain sebagai bagian dari kehidupan bersama. Sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan pemahaman teologis yang memberikan tempat bagi yang lain sekaligus melihat yang lain sebagai bagian dari rencana keselamatan yang Tuhan Janjikan. Lebih lanjut dapat memberikan sumbangan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan.

Karena pada dasarnya Tuhan mengasihi seluruh ciptaan maka setiap manusia juga terpenggil untuk memberikan dan memberitakan Kasih Tuhan kepada seluruh ciptaan.

Kata kunci: Pluralitas, Katekisasi, Pemahaman Iman



Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
1.1. Katekisasi di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB)	1
1.2. Gambaran GPIB dan Konteksnya Secara Umum	3
1.3. Paradigma terhadap Kemajemukan Agama	5
B. Rumusan Masalah	5
2.1 Batasan Masalah	6
2.2 Rumusan Judul	6
C. Tujuan	7
D. Metode Pembahasan	7
E. Sistematika Penulisan	7

BAB II Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat dalam Pluralitas Agama

A. Tugas Panggilan dan Pengutusan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat	9
B. Katekisasi GPIB	12
C. Pemahaman Iman GPIB	15
3.1 Kerangka Pemahaman Iman GPIB	17
3.2 Isi Pemahaman Iman GPIB	19
3.2.1 Keselamatan	19
3.2.2 Gereja	19

3.3.3 Manusia	20
3.3.4 Alam dan Sumber Daya	21
3.3.5 Negara dan Bangsa	21
3.3.6 Masa Depan	21
3.3.7 Firman Allah	22
D. Bahan Katekisasi	23
4.1 Materi Pokok tentang Keselamatan	24
4.1.1 Ketritunggalan Allah	24
4.1.2 Allah Bapa	25
4.1.3 Yesus Kristus	27
4.1.4 Roh Kudus	28
4.1.5 Sakramen	30
4.2 Materi Pokok tentang Gereja	31
4.2.1 Panggilan dan Pengutusan Gereja	31
4.2.2 Gereja dan Ajaran Sesat	32
4.3 Materi Pokok tentang Manusia	33
4.3.1 Manusia adalah Ciptaan Tuhan-Manusia Bertanggung Jawab	34
4.4 Materi Pokok tentang Alam dan Sumber Daya	35
4.4.1 Sumber Daya Insani	35
4.5 Materi Pokok tentang Negara dan Bangsa	36
4.5.1 Perkawinan Campur	36
4.5.2 Hubungan Bersama dalam Masyarakat	38
4.6 Materi Pokok tentang Masa Depan	39
4.6.1 Penyelamatan Allah dalam Kristus	39
4.7 Materi Pokok tentang Firman Allah	40
E. Pandangan dan Sikap GPIB Terhadap Pluralitas Agama di Indonesia dalam Pemahaman Iman dan Materi Katekisasi GPIB	40

BAB III Pendekatan Kristiani Terhadap Agama Lain

A. Teologi Agama-agama	46
B. Model-model Pendekatan Agama terhadap Agama-agama lain	47
1 Penggantian "Hanya Satu Agama yang Benar"	48

1.1 Penggantian Total	48
1.2 Penggantian Parsial	49
2 Pemenuhan “Yang Satu Menyempurnakan yang Banyak”	51
2.1 Konsili Vatikan Kedua	52
2.2 Keterbukaan dan Dialog	55
3 Mutualis “Banyak Agama Terpanggil untuk Berdialog”	56
3.1 Jembatan Filosofis –Historis	57
3.2 Jembatan Religius-Mistik	58
3.3 Jembatan Etis-Praktik	59
4 Penerimaan “Banyak Agama yang Benar: Biarlah Begitu”	60
4.1 Menciptakan Perdamaian dalam Perbedaan Radikal	61
4.2 Perbedaan Sejati Memungkinkan Dialog Sejati	62
C. Pendekatan GPIB terhadap agama-agama lain	62

BAB IV Katekisasi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat dalam Konteks Pluralitas Agama di Indonesia

A. Katekisasi	68
1.1 Pentingnya Katekisasi dalam Gereja	69
B. Katekisasi dalam Konteks Pluralitas Agama di Indonesia	70
C. Aspek – aspek yang Perlu Diperhatikan untuk Melaksanakan Katekisasi yang Menekankan Pluralitas Agama sebagai Konteks	71
D. Dasar Teologis untuk Melaksanaan Katekisasi dalam Konteks Pluralitas Agama di Indonesia	73
4.1 Allah Sang Pencipta yang mengasihi	74
4.2 Kristus, Hamba yang membebaskan	75
4.3 Roh Kudus berkarya untuk semua	76
4.4 Keselamatan untuk semua	76
E. Katekisasi GPIB dalam Konteks Pluralitas agama di Indonesia	78
5.1 Allah	83
5.2 Yesus Kristus	84
5.3 Roh Kudus	85
5.4 Keselamatan	85

BAB V Penutup

A. Kesimpulan	87
B. Harapan	88

Daftar Bacaan	89
---------------------	----

Lampiran I

© UKDW

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang.

1.1. Katekisasi di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB).

Katekisasi adalah salah satu bagian dari pelaksanaan Pendidikan Kristiani. Menurut Pdt Lazrus H. Purwanto¹ istilah Katekisasi berasal dari sebuah kata kerja dalam bahasa Yunani *katekhizein*. Kata *katekhizein* merupakan bentuk lain dari *katekhein* yang secara hurufiah berarti menggemakan (membuat suara berbunyi atau bertalu-talu atau menyuarakan/bersuara dari atas ke bawah). Menurut Abineno² *katekhein* berarti memberitakan, memberitahukan, mengajar.

Dalam perkembangannya Katekisasi adalah sebuah istilah yang dipinjam dan ditransliterasikan ke dalam bahasa gerejawi Indonesia. Istilah yang dipinjam adalah *katekhisatie*, kata ini berasal dari *cathechese* (bahasa Belanda) atau *catechesis* (bahasa Inggris). Dari istilah ini diperoleh pengertian bahwa Katekisasi adalah sebuah proses belajar mengajar sekaligus membimbing orang agar dapat melakukan apa yang telah diajarkan kepadanya.

Melalui Katekisasi naradidik diajar dan dibimbing ke dalam perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Allah seperti yang disaksikan dalam PL dan PB. Selain itu mereka diharapkan dapat belajar untuk hidup bersama-sama dengan Allah di bawah bimbingan Roh kudus dan di dalam persekutuan dengan Yesus Kristus³.

Berdasarkan pengertian ini dapat dikatakan bahwa Katekisasi adalah sebuah proses pengajaran yang diselenggarakan oleh Gereja untuk mempersiapkan anggota jemaatnya memasuki kedewasaan sehingga mereka dapat melaksanakan tugas panggilan dan penguatannya di dunia.

Gereja melaksanakan Katekisasi karena ia menyadari bahwa dirinya tidak hanya terpanggil untuk memberitakan Firman, melayani Sakramen, mengembalikan anggota jemaat, dan melakukan pelayanan sosial-

¹ Lazrus H. Purwanto. *Katekisasi*. Makalah dalam acara Pelatihan Pemimpin Pelayanan Katekisasi yang diselenggarakan Departemen Pembinaan Sinode GKI Jateng tanggal 13-15 Januari 1993 di wisma Sejahtera Magelang (tidak diterbitkan). hlm. 1

² DR.J.L.CH, Abineno. *Sekitar Katekese Gerejawi : Pedoman Guru*. (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1988) hlm. 7

³ Sda, hlm.85

kemasyarakatan, tetapi juga perlu untuk mendidik dan membina warganya. Clement Suleeman mengutip pesan dewan PAK sedunia di Lima, Peru Tahun 1971 yang menyebutkan bahwa “....mendidik bukan hanya dalam maksud untuk mengajar tetapi juga untuk mengikatkan diri pada suatu realita yang ada di dalam dan dengan manusia: yaitu belajar hidup, menganjurkan sikap kreatif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan bersama Allah dan kuasa-Nya membebaskan umat manusia dari ikatan-ikatan yang menghalangi dia dalam memperkembangkan gambar Allah⁴”

GPIB sebagai sebuah gereja memandang bahwa Katekisasi sebagai bagian yang penting dalam Pembinaan Warga Gereja. Tata Gereja-nya menyebutkan bahwa Katekisasi merupakan salah satu wadah Pembinaan Warga Gereja untuk dapat melaksanakan panggilan dan pengutusan gereja di tengah-tengah dunia melalui persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Ketetapan Persidangan Sinode XIV di Bali tahun 1986⁵ menyebutkan bahwa Katekisasi merupakan suatu upaya mendidik dan memperlengkapi calon-calon warga sidi jemaat untuk menghayati dan memberlakukan kehendak Allah Bapa dalam Kristus di berbagai bidang, segi dan tingkat kehidupan. Katekisasi yang dimaksud dalam Ketetapan Persidangan Sinode GPIB ini adalah Pelayanan Katekisasi Sidi (Baptis Dewasa).

Pelaksanaan Katekisasi GPIB bermaksud untuk memperlengkapi setiap peserta Katekisasi agar mencapai tingkat pertumbuhan dan kedewasaan yang penuh dalam mengenal dan percaya kepada Allah dalam Kristus Yesus; serta sanggup menghayati iman Kristiani dan melaksanakan amanat Tuhan secara nyata dalam keluarga, Jemaat maupun Gereja di tengah-tengah Negara Pancasila yang sedang membangun⁶.

Untuk melaksanakan Kateksisai, GPIB membangun suatu kurikulum pengajaran yang menyangkut isi dan materi pengajaran. Ketetapan Persidangan Sinode GPIB XIV menyatakan bahwa kurikulum Katekisasi GPIB merupakan

⁴ Cleemnt Suleeman. *Pendidikan Agama Kristiani dan Pembinaan Warga Jemaat* dalam buku Andar Ismail (penyunting). *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristiani*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) hlm. 15

⁵ Majelis Sinode GPIB. *Ketetapan –ketetapan persidangan sinode XIV-Denpasar-Bali 26-31 Oktober 1986*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan GPIB, 1986)

⁶ Naskah Ketetapan Sidang Sinode XIV GPIB tentang Pelayanan Katekisasi dalam Majelis Sinode GPIB. *Ketetapan –ketetapan persidangan sinode XIV-Denpasar-Bali 26-31 Oktober 1986*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan GPIB, 1986) hlm. 435

penjabaran dari Pemahaman Iman GPIB⁷. Pemahaman Iman GPIB ini bertolak dari pengakuan-pengakuan Iman Oikumenis yang bersumber dari Firman Allah yang dinyatakan dalam diri Tuhan Yesus Kristus sesuai dengan yang disaksikan Alkitab⁸. Kurikulum ini berisi tujuh pokok bahasan utama yang merupakan pokok Pemahaman Iman GPIB. Tujuh pokok Pemahaman Iman adalah Keselamatan; Gereja; Manusia; Alam dan Sumber Daya; Negara dan Bangsa; Masa Depan; dan Firman Allah. Tujuh pokok Pemahaman Iman kemudian dijabarkan dalam 33 sub pokok bahasan yang merupakan tema-tema pertemuan.

1.2. Gambaran GPIB dan Konteksnya Secara Umum.

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat adalah salah satu gereja yang hadir di Indonesia. GPIB didirikan pada 31 Oktober 1948. Pendirian GPIB secara historis ditetapkan dalam sidang Sinode Gereja Protestan di Indonesia (GPI) tahun 1948 di Bogor. Dalam persidangannya GPI menetapkan bahwa jemaat-jemaat yang berada di bagian Barat dari Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Gereja Protestan Maluku (GPM), Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) menjadi gereja yang mandiri dengan nama: Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB)⁹. Melalui ketetapan ini dapat dikatakan bahwa GPIB merupakan gereja yang mencakup $\pm \frac{2}{3}$ wilayah Indonesia.

Sebagai gereja yang hadir di Indonesia maka GPIB menghadapi sebuah realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut E.G.Singgih realitas yang ada di Indonesia secara garis besar dapat digolongkan menjadi lima realitas yaitu pluralitas atau kemajemukan agama dan budaya, kemiskinan yang parah, penderitaan dan bencana, ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender dan kerusakan ekologi¹⁰.

Pluralitas agama dan Kebudayaan adalah realitas yang tidak dapat dipungkiri. Kemajemukan menjadi suatu yang biasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran berbagai agama yang menjadi anutan bangsa Indonesia.

⁷ Sda, bandingkan Pemahaman Iman merupakan perwujudan pengakuan iman dalam menghadapi serta menggumuli tantangan jaman. Majelis Sinode GPIB. *Himpunan Tata Gereja GPIB yang Berlaku*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan GPIB, 2006) BAB I pasal 1.3

⁸ Petujuk Pelaksanaan Kateksiasi GPIB Pasal 2 dalam Majelis Sinode GPIB. *Bahan Pelajaran Pelayanan Kateksiasi Buku I*, (Jakarta: Penerbitan GPIB, 1995) hlm. 6

⁹ Van den End, *Ragi Carita 1*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006) hlm. 144 – 145

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih. *Mencari Eklesiologi yang Relevan bagi Kontes Indonesia*, dalam buku Emanuel Gerrit Singgih. *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristiani dan Tantangan dunia Postmodern*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) hlm. 231

Adapun agama-agama yang ada di Indonesia adalah agama Islam, agama Kristiani baik Katolik maupun Protestan, agama Hindu, agama Budha, agama Khong Hu Cu dan agama-agama yang berasal dari kepercayaan-kepercayaan lokal¹¹.

Kemajemukan agama yang ada di Indonesia adalah suatu yang positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh W. Kerber “Indonesia merupakan Negara yang dapat menyatukan berbagai agama besar. Sehingga Indonesia dapat mejadi model atau contoh dalam mempersatukan kebudayaan-kebudayaan di seluruh dunia”¹². Sekalipun ada pandangan yang positif terhadap bangsa Indonesia dan di satu sisi masyarakat Indonesia menerima kemajemukan agama, tidak berarti bahwa dalam kehidupan bersama di masyarakat dapat berjalan dengan baik. Kemajemukan kadang terlihat sebagai kebanggaan namun juga kadang sebagai alasan untuk terjadinya konflik dan masalah intoleran, kebencian dan kekerasan satu terhadap yang lain. Sebagai Contoh di tahun 1999-2002 di bagian timur Indonesia terjadi konflik berdarah di Maluku, Halmahera dan Poso.

Selain pluralitas agama menurut E.G Singgih, kemiskinan dan penderitaan juga merupakan realitas yang ada di Indonesia. Beliau menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan penduduk miskin yang parah. Karena hampir lebih dari ¼ jumlah penduduk Indonesia adalah miskin¹³. Di sisi yang lain Indonesia juga menghadapi realitas penderitaan dan bencana, penderitaan disebabkan oleh kemiskinan, banyaknya penyakit menular, kekerasan, konflik-konflik, bencana alam dan bencana karena buatan manusia¹⁴.

Realitas lain yang juga ada di Indonesia adalah masalah ketidakadilan, hal ini disebabkan karena adanya perlakuan diskriminatif secara etnis, agama maupun gender¹⁵. Dan realitas yang terakhir yang juga terjadi di Indonesia adalah kerusakan ekologis, hal ini karena penebangan hutan (eksploitasi) sehingga menyebabkan

¹¹ Sda, hlm. 232

¹² Editorial. Pendahuluan buku F.Magnis-Suesno.*Neue Schwingen fuer Garuda.Indonesien zwischen Tradition und Moderne*.Muenchen:Kindt Verlag.1989. dalam Gema No 47 tahun 1994 (Yogyakarta: DWUP, 1994), hlm. 9

¹³ Emanuel Gerrit Singgih.*Mencari Eklesiologi yang Relevan bagi Kontes Indonesia*,dalam buku Emanuel Gerrit Singgih *Menguak Isolasi, Menjaln Relasi: Teologi Kristiani dan Tantangan dunia Postmodern*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) hlm. 232

¹⁴ Sda. hlm. 233

¹⁵ Sda. hlm. 233 – 234

perubahan iklim dan penurunan kualitas penyerapan dan penyimpanan kandungan air tanah¹⁶.

1.3. Paradigma terhadap Kemajemukan Agama.

Kemajemukan agama di satu sisi menjadi sebuah kekayaan tetapi di satu sisi yang lain ternyata dapat membawa pepecahan atau konflik. Oleh karena itu perlu untuk memberikan tanggapan terhadap masalah pluralitas agama. Melihat pluralitas agama ini para teolog, sarjana, penulis dan ahli-ahli memiliki pendekatan yang merupakan respon yang lazim terhadap kemajemukan termasuk juga pluralitas agama. Contohnya, Paul F.Knitter yang menyebutkan setidaknya ada empat paradigma atau model agama Kristiani terhadap wacana kemajemukan atau pluralitas agama, diantaranya: Model Penggantian, Model Pemenuhan, Model Mutualitas¹⁷. Empat paradigma yang disampaikan Knitter ini nantinya akan digunakan penulis untuk melihat sikap dan pandangan GPIB dalam melihat pluralitas agama di Indonesia.

B. Rumusan Masalah.

Katekisasi yang dilaksanakan GPIB bertujuan untuk memperlengkapi setiap peserta Katekisasi mencapai tingkat pertumbuhan dan kedewasaan yang penuh dalam mengenal dan percaya kepada Allah dalam Kristus Yesus; serta sanggup menghayati iman Kristiani dan melaksanakan amanat Tuhan secara nyata dalam keluarga, jemaat maupun Gereja ditengah-tengah Negara Pancasila. Dalam konteks kehidupan bersama di Indonesia, GPIB berhadapan dengan realitas kemajemukan agama. Kemajemukan agama yang ada disekitar GPIB merupakan suatu kekuatan namun pada sisi lain dapat menjadi salah satu pemicu konflik. Oleh karena itu GPIB ditantang untuk memberikan jawab terhadap permasalahan ini sebagai bentuk pengutusan dan panggilannya di Indonesia. Masalahnya adalah bagaimana pandangan dan sikap GPIB terhadap pluralitas agama? Khususnya bagaimana GPIB melaksanakan Katekisasi dalam konteks pluralitas agama di Indonesia?

¹⁶ Sda. hlm. 235

¹⁷ Paul F.Knitter. *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008)

2.1 Batasan Masalah.

Dari sekian banyak pengajaran yang dilakukan GPIB, penulis hanya akan membahas masalah Katekisasi. Katekisasi menjadi fokus penulisan karena katekisasi merupakan salah bagian dari pembinaan warga GPIB untuk melaksanakan tugas panggilan dan pengutusan. Katekisasi yang betul-betul memperhatikan konteksnya akan membimbing setiap warga GPIB untuk dapat melaksanakan tugas panggilan dan pengutusannya. Oleh karena itu penulis akan membahas pemahaman GPIB terhadap agama-agama lain, khususnya pemahaman Katekisasi dalam konteks pluralitas agama di Indonesia. Hal ini dilakukan dengan menganalisa pemahaman-pemahaman GPIB yang terdapat pada beberapa dokumen resmi gereja, seperti: Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja GPIB, ketetapan-ketetapan Persidangan Sinode, khususnya Materi Katekisasi GPIB yang berbicara masalah pluralitas agama. Selain itu juga menganalisa terhadap bahan-bahan lain yang berbicara tentang GPIB dan pluralitas agama.

2.2 Rumusan Judul.

Dengan latar belakang permasalahan yang sudah diungkapkan, maka untuk pembahasan skripsi ini berjudul:

Pelayanan Katekisasi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat dalam Konteks Pluralitas Agama di Indonesia

Berknaan dengan judul di atas, akan lebih baik lagi jika ada penjelasan yang lebih lanjut mengenai judul yang dipilih, yaitu:

- 2.2.1** Katekisasi adalah proses yang mempersiapkan warganya untuk tumbuh dewasa secara iman dan pemikiran sehingga dapat melaksanakan pengutusan dan panggilannya. Katekisasi yang dimaksud oleh GPIB adalah Katekisasi Sidi (Baptis Dewasa)
- 2.2.2** GPIB merupakan salah satu bagian dari sekian banyak gereja yang hadir di Indonesia. Sehingga melalui pembahasan dari salah satu gereja yang hadir di Indonesia diharapkan juga dapat memberikan masukan kepada gereja-gereja yang lain.
- 2.2.3** Pluralitas agama merupakan sebuah realita yang tidak dapat dipungkiri khususnya di Indonesia, oleh karena itu GPIB ditantang untuk memberi

tanggapan terhadap pluralitas agama sehingga warga GPIB betul-betul dapat melaksanakan tugas panggilan dan pengutusannya.

C. Tujuan

Melalui judul ini, penulis berharap bisa menemukan Pelayanan Katekisasi yang sesuai dengan konteks pluralitas agama di Indonesia. Khususnya untuk Gereja Protestan di Indonesia bagian barat (GPIB). Sekiranya mungkin juga dapat menjadi sumbangan bagi gereja-gereja yang lain.

D. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang akan dilakukan adalah menganalisis dokumen-dokumen resmi GPIB berkaitan dengan Katekisasi dan bahan-bahan yang terkait dengan pandangan GPIB terhadap pluralitas agama di Indonesia. Selain itu menganalisa Katekisasi yang sudah dilakukan dan mengevaluasi sejauh mana Katekisasi yang dilaksanakan di GPIB melihat pluralitas agama di Indonesia. Analisa dilakukan dengan menggunakan teori-teori yang membahas tentang pluralitas agama. Sehingga dari analisa diperoleh uraian deskriptif yang menjelaskan Katekisasi dalam konteks pluralitas agama di Indonesia.

E. SISTEMATIKA

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini berisi tentang permasalahan (latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah), judul (rumusan judul, penjelasan judul, alasan pemilihan judul), tujuan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II : Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat dalam Konteks Pluralitas Agama

Bab ini berisi tentang kehadiran GPIB dalam pluralitas agama. Khususnya pandangan dan sikap GPIB terhadap pluralitas agama di Indonesia dalam Pemahaman Iman dan materi Katekisasi.

BAB III : Pendekatan Kristiani terhadap Agama-agama Lain

Bab ini berisi tentang berbagai pendekatan dan pandangan atau paradigma Kristiani terhadap agama-agama lain. Khususnya pendekatan dan pandangan yang digunakan GPIB untuk melihat agama-agama lain yang.

BAB IV : Katekisasi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat dalam Konteks Pluralitas Agama

Bab ini berisi tentang Katekisasi GPIB dalam konteks plurlitas agama di Indonesia.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan bab-bab yang sudah dibahas sebelumnya beserta harapan penulis untuk melaksanan katekisasi dalam konteks pluralitas agama di Indonesia.



BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

1. Katekisasi merupakan salah satu pelayanan pokok dalam pendidikan Kristiani. Melalui Katekisasi setiap jemaat dididik dan dibimbing untuk memasuki kedewasaan. Sehingga setiap jemaat yang dididik dan dibimbing dapat mengikatkan dirinya pada suatu realitas kehidupan.
2. Pluralitas agama menjadi realitas kehidupan yang tidak dapat dipungkiri. Oleh karena itu Katekisasi juga dapat mendidik pesertanya untuk mengikatkan dirinya pada pluralitas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat kepelbagaian sebagai sebuah kekayaan dan kesempatan bagi setiap peserta untuk dapat berdialog dengan agama lain.
3. GPIB sebagai salah satu gereja yang hadir di Indonesia diperhadapkan pada pluralitas agama dan keprihatinan sosial. Oleh karena GPIB dalam melaksanakan Katekisasi perlu memperhatikan konteks pluralitas agama dan keprihatinan sosial di Indonesia. Melalui Katekisasi yang memperhatikan konteks pluralitas agama dan keprihatinan sosial, GPIB dapat memberikan pembekalan bagi warga jemaatnya untuk dapat melaksanakan tugas panggilan dan pengutusannya yaitu untuk mewujudkan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan.
4. Melalui model pendekatan Mutualis yang menggunakan jembatan etis-praktis semua agama terhubung untuk berdialog dan bekerjasama guna memecahkan berbagai masalah keprihatinan sosial. Agama lain menjadi rekan seperjalan kehidupan yang saling membantu dan saling berbagi.
5. Dalam pelaksanaan Katekisasinya GPIB memiliki sumber-sumber pemahaman yang sudah melihat agama lain sebagai bagian dari kehidupan, tetapi masih ada beberapa paradigma yang melihat agama lain sebagai agama yang “kurang”. Sehingga untuk melaksanakan katekisasi GPIB dalam konteks pluralitas agama diperlukan paradigma terbuka yang menghormati dan menghargai agama lain. Agama lain dilihat sebagai rekan seperjalanan yang harus dihormati dan dihargai sehingga dapat bekerjasama untuk memecahkan permasalahan keprihatinan sosial yang ada di Indonesia.

6. Perubahan paradigma dilakukan dengan memberikan pemahaman-pemahaman baru dalam materi katekisasi yang disampaikan. Pemahaman-pemahaman baru ini bukan pemahaman yang melihat agama lain sebagai persiapan untuk menerima Kristus, tetapi paradigma yang melihat agama lain sebagai rekan dialog yang seimbang dan setara tanpa tambahan saling curiga atau saling menyalahkan.

B. Harapan

1. Pelaksanaan katekisasi GPIB yang melihat pluralitas agama di Indonesia sebagai konteks hendaknya juga perlu ada perubahan-perubahan paradigma. Tentunya dalam hal ini adalah bahan-bahan yang digunakan dalam katekisasi. Artinya bahan-bahan atau materi yang gunakan perlu untuk melihat pluralitas sebagai kekayaan sekaligus sebagai sebuah kesempatan untuk melihat agama lain sebagai rekan seperjalan dalam mewujudkan tugas panggilan dan pengutusan peserta katekisasi yaitu mewujudkan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan. Beberapa hal yang perlu untuk diperbaharui adalah pemahaman-pemahaman yang menyangkut Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus dan Keselamatan. Melalui paradigma yang terbuka terhadap yang lain diperoleh pijakan untuk membangun sebuah kemungkinan melihat agama lain sebagai rekan yang dapat diajak untuk berdialog dan bekerjasama. Lebih dari itu melihat yang lain sebagai pihak yang harus dihargai dan dihormati. Sehingga GPIB dapat memberikan pembekalan bagi warga jemaatnya untuk dapat berdialog dan bekerjasama dengan agama lain dalam melaksanakan tugas panggilan dan pengutusannya yaitu untuk mewujudkan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan.

Daftar Bacaan

- Abineno, J.L.Ch. *Sekitar Katekese Gerejawi; Pedoman Guru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1988.
- Antone, Hopes.S. *Pendidikan Kristiani kontekstual: mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam Pendidikan agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010 (diterjemahkan oleh Pdt. Maryam Sutanto)
- Badan Pekerja Harian GPI. *Sejarah Gereja Protestan di Indonesia*. Jakarta: BPH GPI. 2005
- Den End, Van. *Ragi Carita I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006
- Hadinoto, N.K. Atmadja. *Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1990
- Homrighausen, E.G. dan I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1999.
- Ismail, Andar (penyunting). *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004
- Knitter, Paul F. *Menggugat Arogansi KeKristianian*. Yogyakarta: Kanisius. 2005
- _____, *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2008
- Porter, R.J. *Katekisasi Masa Kini: Upaya Gereja Membina Muda-mudinya Menjadi Kristen yang Bertanggungjawab dan Kreatif*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. 2007
- Sarapung, Elga (Ed) dkk. *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei. 2004
- Singgih, E. Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristiani dan Tantangan dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- _____. *Teologi dalam Konteks VI*. Yogyakarta: DWUP, 2002
- _____. *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius. 2000
- _____. *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: TPK. 1997
- Tim Balitbang PGI. *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Relionum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000